



## Inovasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Agrowisata: Studi Kasus Kampung Flory, Sleman

*Social Innovation in Agro-tourism Community Empowerment: A Case Study of Flory Village, Sleman*

**Mushonnif<sup>1\*</sup>, Adam Hafidz Al Fajar<sup>1</sup>, Mudfainna<sup>1</sup>, Syamraeni<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup> Program Jurusan Magister Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\* Korespondensi: [mushonnif.siregar@gmail.com](mailto:mushonnif.siregar@gmail.com)

---

**Kata kunci:**

Agrowisata;  
Inovasi sosial;  
Pemberdayaan  
masyarakat

**Keywords:**

Agritourism;  
Social innovation;  
Community  
empowerment

**Submit:**

15 Mei 2025

**Diterima:**

25 Mei 2025

---

**ABSTRAK**

Inovasi sosial menjadi pendekatan penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, khususnya dalam pengembangan desa wisata berbasis pertanian atau agrowisata. Kampung Flory di Sleman menjadi contoh nyata transformasi kawasan pertanian konvensional menjadi destinasi agrowisata berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Flory, dengan fokus pada bentuk inovasi yang diterapkan, aktor yang terlibat, serta strategi perubahan sosial yang dijalankan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan utama, yaitu pengurus Pokdarwis, perangkat desa, dan dinas pariwisata; observasi partisipatif dalam berbagai aktivitas desa; serta dokumentasi arsip kegiatan, laporan kelembagaan, dan media promosi desa wisata. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kampung Flory terletak pada kolaborasi lintas sektor, integrasi teknologi digital, dan penguatan kapasitas lokal yang terus-menerus. Inovasi sosial tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas.

**ABSTRACT**

*Social innovation has become a key approach in empowering communities based on local potential, particularly in the development of agriculture-based tourism or agrotourism. Flory Village in Sleman serves as a concrete example of transforming a conventional agricultural area into a community-based, inclusive, and sustainable agrotourism destination. This study aims to explore the practice of social innovation in community empowerment in Flory Village, focusing on the types of innovation implemented, the actors involved, and the strategies used to drive social change. This research employs a qualitative approach through field study. Data were collected using in-depth interviews with five main informants—members of the tourism awareness group (Pokdarwis), village officials, and tourism office representatives—participatory observation during various village activities, and document analysis, including institutional reports, promotional materials, and local media. Data validity was ensured using source triangulation. The results show that the success of Flory Village lies in strong cross-sector collaboration, digital technology integration, and continuous capacity building. Social innovation not only contributes to economic development but also strengthens social cohesion and community identity.*

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Inovasi sosial (*social innovation*) telah menjadi paradigma baru dalam berbagai strategi pembangunan komunitas, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (Sofianto, 2020). Konsep inovasi sosial ini merujuk pada penciptaan solusi-solusi kreatif dan partisipatif terhadap masalah sosial, yang tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan, tetapi juga menciptakan nilai sosial baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Domanski *et al.*, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, inovasi sosial telah berkembang menjadi sebuah pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan transformatif, terutama di tengah keterbatasan negara dan pasar dalam mengatasi persoalan ketimpangan sosial dan ekonomi (Castro-Arce & Vanclay, 2020). Salah satu tren signifikan dari penerapan inovasi sosial terlihat dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata (*agro-tourism*) (Nurlaela *et al.*, 2021). Agrowisata sebagai bentuk pariwisata berbasis pertanian, menjadi arena yang potensial untuk diterapkannya inovasi sosial karena melibatkan integrasi antara sektor ekonomi produktif dengan aspek budaya, pendidikan, dan pelestarian lingkungan (Natsvlishvili *et al.*, 2020). Inovasi sosial dalam konteks ini mencakup berbagai strategi seperti pengembangan kelembagaan komunitas, penguatan kapasitas lokal, integrasi teknologi informasi, kolaborasi lintas sektor, hingga pembentukan kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) (Marín-González *et al.*, 2022). Di sinilah masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek dari pembangunan, tetapi menjadi pelaku utama yang merancang, mengelola, dan mengevaluasi inisiatif sosial dan ekonomi di wilayah mereka sendiri.

Salah satu representasi konkret dari fenomena ini dapat dilihat pada Kampung Flory di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini telah mendiskripsikan menjadi bukti contoh praktik pemberdayaan masyarakat yang sukses melalui agrowisata berbasis inovasi sosial. Awalnya merupakan kawasan pertanian konvensional, Kampung Flory kini telah berkembang menjadi destinasi agrowisata yang mengintegrasikan aktivitas pertanian, kuliner lokal, edukasi, dan ekowisata dalam satu kesatuan manajemen yang berbasis komunitas. Perubahan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses inovatif yang melibatkan berbagai pihak seperti kelompok masyarakat, pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta pelaku usaha. Transformasi tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial yang kuat dalam menciptakan model pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Terdapat sejumlah alasan mengapa inovasi sosial menjadi strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata. Pertama, inovasi sosial mempermudah terciptanya ruang kolaboratif antar-aktor yang sebelumnya terfragmentasi. Dalam pendekatan konvensional, pembangunan masyarakat seringkali bersifat top-down dan didominasi oleh pemerintah atau lembaga tertentu (Merlin-Brogniart *et al.*, 2022). Namun melalui inovasi sosial, proses pembangunan didorong dari bawah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap program-program yang dijalankan serta meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan dari setiap inisiatif sosial yang dibangun. Kedua, inovasi sosial mampu menstimulus potensi lokal yang selama ini terabaikan (Noack & Federwisch, 2020). Ketiga, dinamika sosial-ekonomi global saat ini menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan, termasuk dalam bidang teknologi dan pariwisata. Inovasi sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan tuntutan global (Poltorak *et al.*, 2024). Keempat, inovasi sosial memiliki nilai strategis dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap berbagai krisis, baik ekonomi maupun sosial. Pada masa pandemi COVID-19, misalnya, banyak komunitas agrowisata mengalami tekanan besar akibat penurunan jumlah kunjungan wisatawan (Cattivelli & Rusciano, 2020). Namun, komunitas yang telah mengadopsi pendekatan inovatif terbukti lebih tangguh dalam merespon tantangan tersebut, melalui diversifikasi usaha, pengembangan layanan daring, dan penguatan jaringan solidaritas antar-anggota masyarakat. Ketahanan ini menunjukkan bahwa inovasi sosial

bukan hanya soal kreativitas, tetapi juga tentang keberanian untuk berubah dan beradaptasi secara kolektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan peran penting inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Gupta *et al.*, (2020) menyatakan bahwa inovasi sosial adalah salah satu pendekatan yang mampu menghasilkan solusi berkelanjutan atas permasalahan sosial yang kompleks. Dalam konteks lokal, penelitian oleh Maksum *et al.*, (2020) tentang social business menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah. Studi yang dilakukan oleh Setiawan & Luviantika, (2025) pada desa Cipedes di Kabupaten Kuningan yang membuktikan bahwa pelatihan digital, pembentukan koperasi, dan program pendampingan UMKM yang berbasis inovasi sosial berhasil meningkatkan pendapatan keluarga dan partisipasi warga dalam pembangunan desa. Lebih lanjut, penelitian oleh Roels (2020) secara khusus mengkaji mengenai dampak pengembangan agrowisata di Kampung Flory sebagai model pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Kampung Flory tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh keberhasilan dalam menciptakan sistem sosial yang inklusif. Masyarakat terlibat dalam semua tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi, dan komunitas pelaku usaha wisata berperan sebagai agen perubahan yang mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam produk dan layanan. Selain itu, penguatan identitas lokal melalui narasi budaya dan edukasi lingkungan turut menjadi nilai tambah yang membedakan Kampung Flory dari destinasi agrowisata lainnya.

Kampung Flory juga menjadi studi kasus yang menarik karena mampu mengintegrasikan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan melalui berbagai unit usaha seperti homestay, restoran, pelatihan pertanian, dan penjualan produk lokal. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal kepemimpinan, manajemen usaha, dan komunikasi lintas generasi. Sementara dari sisi lingkungan, kampung ini mampu mempertahankan fungsi ekologis melalui konservasi tanaman lokal, pengelolaan limbah, dan edukasi tentang pertanian organik. Sinergi ketiga aspek ini memperkuat posisi Kampung Flory sebagai model pembangunan masyarakat berbasis inovasi sosial yang layak direplikasi. Meskipun demikian, dinamika pemberdayaan berbasis inovasi sosial tentu tidak lepas dari tantangan. Dalam beberapa kasus, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya manusia, dan minimnya dukungan kebijakan menjadi hambatan tersendiri dalam implementasi model ini di berbagai tempat. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menjelaskan keberhasilan Kampung Flory, tetapi juga mengungkapkan aspek-aspek struktural, kultural, dan institusional yang mempengaruhi keberlanjutan dari inovasi sosial tersebut. Pendekatan fenomenologis menjadi penting dalam hal ini, karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif masyarakat dalam menjalani proses transformasi sosial.

Fenomenologisnya, masyarakat Kampung Flory tidak hanya mengalami perubahan ekonomi, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang terhadap dirinya sendiri dan komunitasnya. Masyarakat merasakan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membangun masa depan mereka sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada intervensi luar. Ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai-nilai inovasi sosial seperti kemandirian, solidaritas, dan keberlanjutan. Proses ini juga membuka ruang bagi terciptanya relasi sosial yang lebih egaliter dan partisipatif, di mana setiap anggota komunitas merasa memiliki peran penting dalam pembangunan kolektif.

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian mengenai inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata menjadi sangat relevan dan mendesak. Kajian ini tidak hanya penting dalam rangka memperkaya literatur akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi perumusan kebijakan pembangunan desa, perencanaan pariwisata berkelanjutan, dan penguatan kapasitas masyarakat lokal. Studi kasus Kampung Flory di Sleman menjadi pintu masuk yang ideal untuk memahami bagaimana inovasi sosial bekerja dalam konteks nyata, serta bagaimana praktik-

praktik tersebut dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut di wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dinamika inovasi sosial yang terjadi di Kampung Flory dalam kerangka pemberdayaan masyarakat agrowisata. Fokus utamanya adalah menggali bentuk-bentuk inovasi sosial yang diterapkan, aktor-aktor yang terlibat, serta mekanisme yang digunakan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana komunitas lokal dapat menjadi pusat inovasi dan agen perubahan dalam proses pembangunan yang inklusif dan partisipatif.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik inovasi sosial dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata dengan mengambil Kampung Flory di Sleman sebagai studi kasus. Fokus utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi sosial yang diterapkan, aktor-aktor yang terlibat, serta mekanisme dan strategi yang digunakan untuk menciptakan perubahan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat strategis. Bagi pengelola Kampung Flory dan komunitas agrowisata lainnya, hasil penelitian dapat menjadi sumber refleksi sekaligus panduan dalam memperkuat praktik inovasi sosial berbasis partisipasi komunitas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika inovasi sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis agrowisata di Kampung Flory, Sleman. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif tetapi juga menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas lokal. Penelitian kualitatif mempermudah peneliti untuk masuk ke dalam dunia kehidupan sosial masyarakat, menangkap nuansa relasional antara pelaku, serta memahami bagaimana inovasi sosial dibentuk, dikembangkan, dan dijalankan secara partisipatif.

Studi lapangan dalam konteks ini mengarahkan peneliti untuk melakukan kontak langsung dengan para pelaku yang terlibat dalam praktik inovasi sosial di Kampung Flory, baik dari unsur masyarakat, kelembagaan desa, maupun pihak eksternal seperti pemerintah dan sektor pendukung lainnya. Melalui interaksi ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial secara holistik, terutama dalam memahami bagaimana proses pemberdayaan dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengikuti panduan dari John W. Creswell (2017) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai teknik untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Tiga teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

### **Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel. Hal ini mempermudah peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan narasi pribadi dari setiap informan. Wawancara tidak hanya digunakan untuk menggali fakta-fakta teknis, tetapi juga untuk memahami cara para informan memaknai peran mereka dalam proses pemberdayaan dan

inovasi sosial. Selama proses wawancara, peneliti melakukan pencatatan lapangan dan perekaman suara (dengan persetujuan informan) untuk menjaga keakuratan dan integritas data.

### **Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan komunitas di Kampung Flory, seperti pelatihan pertanian, atau pertemuan kelembagaan desa. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial yang tidak selalu dapat terungkap melalui wawancara. Peneliti mencatat interaksi sosial, pola kepemimpinan, bentuk-bentuk kerja sama, serta ekspresi simbolik yang muncul dalam kegiatan komunitas. Catatan lapangan hasil observasi kemudian dikaji untuk menemukan pola-pola interaksi sosial yang berkontribusi terhadap keberhasilan inovasi sosial.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap guna mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi meliputi arsip kegiatan, profil kelembagaan, brosur promosi, foto-foto kegiatan agrowisata, hingga berita media lokal tentang Kampung Flory. Selain itu, dokumen perencanaan desa dan laporan kegiatan Pokdarwis juga dianalisis untuk mengidentifikasi peran formal kelembagaan dalam mendukung inovasi sosial.

### **Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Flory, sebuah kawasan wisata berbasis pertanian dan komunitas yang terletak di Padukuhan Jugangpangkuan, desa Tridadi, kecamatan Sleman, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih secara purposif karena telah menjadi salah satu contoh sukses praktik inovasi sosial dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Indonesia. Kampung Flory telah dikenal secara luas sebagai model pemberdayaan desa yang mampu mengintegrasikan sektor pertanian, pariwisata, edukasi, dan lingkungan dalam satu sistem manajemen berbasis komunitas yang partisipatif dan berkelanjutan. Secara geografis, Kampung Flory berada di wilayah dataran dengan aksesibilitas yang cukup baik dari pusat kota Yogyakarta maupun dari kawasan-kawasan wisata lain di Sleman. Letaknya yang strategis memudahkan aliran wisatawan lokal dan nasional, serta mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Selain itu, secara administratif, Kampung Flory berada dalam lingkup pemerintah desa yang progresif dan terbuka terhadap inovasi, menjadikan desa ini kondusif untuk studi lapangan. Penelitian dilakukan selama periode Februari hingga April 2025, dengan pembagian waktu antara kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam periode ini, peneliti menghabiskan waktu secara intensif di lapangan untuk berinteraksi dengan berbagai aktor, mengikuti kegiatan harian masyarakat, serta merekam dinamika sosial yang berlangsung di lingkungan komunitas.

### **Teknik Validasi Data**

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki posisi dan peran berbeda dalam konteks pengembangan agrowisata Kampung Flory. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya merepresentasikan satu sudut pandang tertentu, tetapi mencerminkan beragam perspektif yang saling melengkapi. Melalui triangulasi, data dari wawancara tokoh komunitas dikonfirmasi dengan data observasi lapangan dan dokumen pendukung. Misalnya, narasi tentang tantangan dalam mempromosikan desa wisata yang disampaikan oleh anggota Pokdarwis, diverifikasi melalui observasi terhadap aktivitas promosi di lapangan dan dokumen perencanaan program promosi yang dimiliki oleh lembaga desa. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas data dan mempermudah analisis yang lebih komprehensif.

### **Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan spesifik bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan agrowisata berbasis inovasi sosial di Kampung Flory. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah keterlibatan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan komunitas yang berbasis pada prinsip pemberdayaan dan kolaborasi. Berikut ini adalah daftar informan utama yang menjadi sumber data primer dalam penelitian yang dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 1. Informan Penelitian**

No	Katagori	Nama Disamarkan	Peran
1	Ketua pokdarwis	Responden A	Ketua pokdarwis dan edukator inovasi
2	Anggota pokdarwis	Responden B	Anggota pengelola kegiatan agrowisata
3	Anggota pokdarwis	Responden C	Anggota pengelola kegiatan agrowisata
4	Perwakilan desa	Responden D	RT sebagai pemantau kegiatan agrowisata
5	Dinas pariwisata	Responden E	Petugas pengembangan pariwisata

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Penting Inovasi dan Kolaborasi dalam Pengembangan Kampung Flory**

Pengembangan Dalam upaya mengembangkan potensi desa menjadi destinasi agrowisata unggulan, Kampung Flory di Sleman menghadirkan sebuah praktik nyata bagaimana inovasi dan kolaborasi dapat menjadi motor penggerak pembangunan masyarakat. Proses perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui dinamika sosial yang kompleks, di mana komunitas lokal, pemerintah, dan mitra eksternal terlibat dalam relasi yang saling menguatkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan kunci—yang terdiri dari pengurus Pokdarwis, perangkat desa, hingga pihak dinas pariwisata—tergambar secara jelas bahwa keberhasilan Kampung Flory bersumber dari kombinasi antara inovasi yang konsisten dan kemitraan lintas sektor yang kuat. Temuan-temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan komunitas Kampung Flory dijalankan melalui serangkaian strategi yang berpijak pada kreativitas, kolaborasi, dan semangat pemberdayaan.

Dimulai dari semangat perubahan, masyarakat Kampung Flory menyadari pentingnya inovasi sebagai kekuatan utama untuk mendorong transformasi desa. Inovasi yang mereka jalankan bukan hanya berupa program baru, tetapi melibatkan perubahan pola pikir dan cara kerja. Responden A, Ketua Pokdarwis, menjelaskan bahwa desa mereka terus-menerus mengembangkan aktivitas wisata edukatif seperti pelatihan produksi nata de coco, pembuatan telur asin, hingga wahana rekreasi alam. Semua itu dirancang agar wisatawan mendapatkan pengalaman otentik dan edukatif. Sementara itu, Responden B dan C menambahkan bahwa inovasi juga menyentuh aspek kuliner lokal dan pengemasan produk yang berbasis pada hasil tani warga. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi muncul dari konteks lokal dan bersifat partisipatif.

Kehadiran inovasi di Kampung Flory tidak dapat dipisahkan dari nilai komitmen yang dipegang bersama. Di tengah berbagai tantangan seperti keterbatasan dana dan perbedaan kepentingan, para pelaku pembangunan di desa ini menunjukkan tekad yang kuat untuk menjaga keberlangsungan program. Responden C mengungkapkan bahwa komitmen tersebut tercermin dalam cara mereka menyelesaikan konflik dan berbagi tugas secara adil. Responden D dari pihak desa mengakui bahwa forum-forum musyawarah rutin menjadi sarana penting untuk membangun kesepahaman kolektif. Dengan komunikasi yang terbuka dan struktur kerja yang fleksibel, komunitas ini berhasil mengonsolidasikan energi sosial menjadi gerakan yang solid.

Inovasi dan komitmen itu kemudian diperkuat dengan strategi pemberdayaan sumber daya manusia lokal. Masyarakat tidak hanya diajak menjadi pelaku pelengkap, tetapi justru didorong menjadi aktor utama dalam semua lini kegiatan wisata. Responden B menuturkan bahwa banyak pemuda yang dulunya menganggur kini mampu mengelola homestay, membuka usaha kuliner, dan

menjadi pemandu wisata. Responden A menekankan bahwa pelatihan berkala menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri dan kapasitas warga. Bahkan Responden C menyatakan bahwa warga semakin berani mengusulkan ide-ide baru, seperti wisata malam dan kelas edukasi alam terbuka. Ini menunjukkan bahwa perubahan struktural tengah berlangsung di tingkat masyarakat akar rumput, di mana warga menjadi subjek pembangunan, bukan objek semata.

Namun kekuatan internal tersebut tidak akan berdampak besar tanpa adanya jejaring kolaborasi. Kampung Flory mengembangkan relasi yang produktif dengan berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah, sektor swasta, hingga lembaga pendidikan. Responden E dari Dinas Pariwisata menjelaskan bahwa pihaknya secara aktif membantu penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui pelatihan digital marketing dan fasilitasi promosi. Responden A dan D menambahkan bahwa kolaborasi dengan perusahaan lokal menghasilkan infrastruktur tambahan seperti gazebo dan pelatihan kewirausahaan. Sementara itu, akademisi dari universitas-universitas di Yogyakarta turut mendampingi proses riset dan evaluasi program. Model kemitraan ini tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga berbasis dialog dan saling percaya.

Dengan sistem pengelolaan yang terbuka, Kampung Flory juga sangat memperhatikan aspek pelayanan terhadap wisatawan. Pengalaman berkunjung yang nyaman menjadi nilai tambah yang dijaga dengan serius. Responden A menyampaikan bahwa mereka menerapkan prinsip SGS (Smile, Greeting, Salutation) untuk membangun kesan ramah dan profesional. Responden B menegaskan bahwa warga desa telah memahami pentingnya keramahan sebagai bentuk pelayanan, bukan sekadar kewajiban. Responden C mencatat bahwa umpan balik positif dari wisatawan di media sosial memperkuat motivasi warga untuk terus memperbaiki kualitas layanan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi telah menjadi budaya kolektif desa.

Dampak dari seluruh proses inovasi dan kolaborasi tersebut sangat terasa dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Responden B mengungkapkan bahwa banyak keluarga mengalami peningkatan pendapatan secara signifikan. Responden D menjelaskan bahwa perempuan dan lansia kini turut aktif dalam kegiatan produktif, seperti membuat kerajinan dan mengelola warung makan. Responden A menyatakan bahwa integrasi antara sektor pertanian dan wisata membuka peluang baru bagi diversifikasi ekonomi lokal. Responden E melihat transformasi ini sebagai bentuk keberhasilan pembangunan berbasis komunitas yang mampu memperkuat ketahanan desa.

Meski begitu, tantangan masih tetap ada. Responden C menunjukkan pentingnya peningkatan literasi digital untuk memperluas jangkauan pemasaran wisata secara daring. Responden D menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan air bersih yang mulai menjadi isu strategis. Responden A menyarankan pengembangan kolaborasi lebih lanjut dengan institusi pendidikan agar inovasi dapat terus berkelanjutan. Responden E menambahkan bahwa aspek hukum dan kelembagaan juga perlu diperkuat untuk menjaga stabilitas pengelolaan desa wisata.

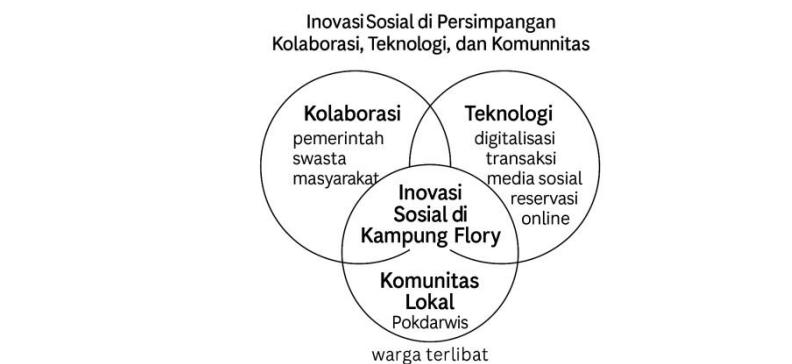
Dari seluruh hasil tersebut, terlihat bahwa Kampung Flory bukan hanya sukses membangun desa wisata, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai sosial baru yang berakar pada prinsip partisipasi, kolaborasi, dan inovasi. Desa ini menjadi bukti nyata bahwa ketika masyarakat diberdayakan dan diberi ruang untuk tumbuh bersama, maka perubahan yang berkelanjutan bukanlah sebuah kemustahilan. Keberhasilan Kampung Flory menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk membangun dari dalam, dengan mengandalkan kekuatan komunitas sebagai fondasi utama pembangunan.

### **Kolaborasi dan Teknologi sebagai Pilar Inovasi Sosial di Kampung Flory**

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa inovasi sosial telah menjadi landasan utama keberhasilan Kampung Flory dalam mengubah potensi desa menjadi destinasi wisata unggulan yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Fenomena keberhasilan ini membuka wawasan penting mengenai peran kolaborasi lintas sektor serta pemanfaatan teknologi sebagai fondasi sistem inovasi yang berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata. Temuan dari para informan menunjukkan bahwa kesuksesan Flory lahir dari perpaduan antara kreativitas komunitas, dukungan institusional pemerintah, sinergi dengan sektor swasta, dan optimalisasi teknologi informasi.

Proses pengembangan Kampung Flory ditandai oleh keterlibatan aktif berbagai aktor dengan peran yang saling melengkapi. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terdiri dari Dewi Flory dan Taruna Tani berperan sebagai motor penggerak utama dalam mengelola atraksi wisata, fasilitas, dan

pemberdayaan masyarakat. Dewi Flory fokus pada wisata edukasi, menawarkan kegiatan seperti pembuatan telur asin, nata de coco, dan berbagai wahana rekreasi. Sementara Taruna Tani menitikberatkan pada kegiatan berbasis pertanian, termasuk pengembangan tanaman hias dan kuliner desa. Kedua kelompok ini berperan melengkapi satu sama lain dan menunjukkan adanya pengelolaan wisata yang adaptif dan inovatif. Kolaborasi yang dijalin oleh pengelola Pokdarwis tidak hanya terbatas pada komunitas internal, tetapi juga diperluas ke pihak eksternal, terutama pemerintah daerah Kabupaten Sleman. Pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, fasilitasi akses pendanaan, serta pendampingan program-program ekonomi kreatif dan infrastruktur. Dukungan ini terwujud dalam kemitraan strategis dengan bank nasional seperti BRI, BPD DIY, Jogja Bank, dan Bank Mandiri, yang berperan dalam penguatan kapasitas pengelola desa wisata. Pelatihan yang diberikan mencakup manajemen destinasi, pemasaran, pengelolaan SDM, serta pengembangan inovasi produk dan pelayanan. Data dari para pengelola menunjukkan bahwa keterlibatan bank tidak sekadar bersifat pendanaan, melainkan juga menciptakan sistem dukungan digital. Salah satu inovasi penting yang berhasil diterapkan adalah integrasi Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dalam sistem pembayaran di desa wisata. Wisatawan kini dapat melakukan transaksi secara elektronik, baik untuk tiket masuk, pembelian produk UMKM, maupun reservasi paket wisata. Hal ini memberi kemudahan dan kenyamanan yang menjadi nilai tambah penting bagi pengunjung. Pengurus desa wisata menyebut bahwa keberhasilan sistem ini tak lepas dari dukungan lembaga keuangan dan kesiapan komunitas dalam menerima serta menjalankan teknologi baru. Untuk memperjelas hubungan sinergis antara berbagai aktor dan peran teknologi dalam menciptakan inovasi sosial di Kampung Flory, berikut disajikan diagram Venn yang menggambarkan tiga elemen utama tersebut.



Gambar 1. Inovasi Sosial di Persimpangan Kolaborasi, Teknologi, dan Komunitas di Kampung Flory

Diagram di atas mengilustrasikan bahwa inovasi sosial di Kampung Flory berada pada titik persimpangan antara kolaborasi multi-aktor (pemerintah, swasta, dan masyarakat), pemanfaatan teknologi digital (termasuk digitalisasi transaksi, media sosial, dan reservasi online), serta peran aktif komunitas lokal, khususnya Pokdarwis dan warga yang terlibat langsung. Interaksi dinamis dan saling menguatkan antara ketiga elemen ini merupakan kunci keberhasilan pembangunan desa wisata yang adaptif, berkelanjutan, dan inklusif.

Adapun di sisi lain tidak hanya dalam transaksi, teknologi juga berperan penting dalam promosi dan komunikasi. Para pengelola secara aktif menggunakan media sosial, situs web resmi, dan aplikasi berbasis daring untuk menyebarluaskan informasi dan menjangkau calon wisatawan. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan eksposur Kampung Flory di tingkat nasional maupun internasional. Bahkan, wisatawan dari luar Pulau Jawa menyatakan bahwa mereka mengetahui kampung ini dari konten digital yang menyajikan narasi kuat tentang keunikan dan nilai edukatif destinasi tersebut. Data wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses pelatihan yang berkelanjutan. Pemerintah daerah bersama mitra universitas memberikan pelatihan pembuatan konten kreatif, teknik fotografi wisata, hingga manajemen media sosial. Dengan demikian, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses inovasi sosial itu sendiri. Keberhasilan Kampung Flory juga dilandasi oleh kemampuan dalam membangun sinergi

lintas sektor yang harmonis. Dalam wawancara, pengelola mengungkap bahwa pada awalnya sempat terjadi ketegangan antara dua Pokdarwis akibat perbedaan visi dan ego sektoral. Namun, melalui pendekatan musyawarah dan fasilitasi pemerintah desa, para pihak berhasil membangun pemahaman bersama. Kini, Dewi Flory dan Taruna Tani saling mendukung dalam menciptakan paket wisata terpadu yang kaya akan nilai edukasi, rekreasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kehadiran sektor swasta sebagai mitra strategis dalam mendukung inovasi sosial juga sangat signifikan. Selain lembaga keuangan, beberapa perusahaan nasional turut memberikan dukungan dalam bentuk program corporate social responsibility (CSR), seperti pembangunan fasilitas wisata dan pelatihan kewirausahaan. Pelaku wisata menyebut bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami manajemen keuangan, pemasaran digital, serta teknik pelayanan prima.

Hasil dari kolaborasi ini terlihat dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, keberagaman produk wisata, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Penyerapan tenaga kerja lokal mencapai 120 orang, mencerminkan keberhasilan model pengelolaan partisipatif yang mengintegrasikan peran masyarakat sebagai produsen, pelayan, sekaligus penerima manfaat ekonomi secara langsung. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan inovasi sosial yang diterapkan telah mendorong transformasi sosial secara nyata. Penggunaan teknologi pun telah mendukung efisiensi manajemen desa wisata. Proses reservasi kini dilakukan secara daring, laporan keuangan lebih transparan, dan dokumentasi kegiatan lebih sistematis. Semua ini memperkuat daya saing Kampung Flory sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang tidak hanya kreatif, tetapi juga profesional. Dalam konteks keberlanjutan, pengelola menyatakan pentingnya dukungan terus-menerus dalam penguatan kapasitas masyarakat. Mereka menekankan bahwa teknologi dan kolaborasi harus tetap berpijakan pada nilai-nilai kearifan lokal, agar tidak menghilangkan identitas desa. Oleh karena itu, pelatihan dan inovasi terus diarahkan agar sesuai dengan karakter budaya dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat Flory.

Kampung Flory memberikan pelajaran bahwa inovasi sosial tidak hanya berbicara soal ide atau produk baru, tetapi mencakup kemampuan untuk membangun sistem, memperkuat jaringan kolaboratif, dan mengintegrasikan teknologi dengan konteks lokal. Di balik keberhasilan tersebut terdapat kerja keras, pembelajaran bersama, dan semangat berbagi di antara semua pihak yang terlibat. Melalui pendekatan inovasi sosial yang kompleks namun sinergis ini, Kampung Flory telah membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas dapat dilakukan secara profesional, inklusif, dan berkelanjutan. Kolaborasi antara Pokdarwis, pemerintah, sektor swasta, dan lembaga keuangan membentuk sebuah ekosistem pembangunan yang adaptif terhadap tantangan dan responsif terhadap peluang. Untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antaraktor dalam ekosistem inovasi sosial di Kampung Flory, berikut disajikan model konseptual pengelolaan desa wisata yang bersifat integratif dan hirarkis.



Gambar 2. Model Integratif Pengelolaan Desa Wisata Kampung Flory.

Model ini menunjukkan bahwa komunitas lokal, dalam hal ini Pokdarwis Dewi Flory dan Taruna Tani, merupakan fondasi utama penggerak kegiatan wisata desa. Di atasnya, pemerintah desa dan dinas pariwisata berperan sebagai penghubung struktural dan fasilitator kebijakan. Di sisi penguat,

sektor swasta dan lembaga keuangan menyediakan dukungan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, dan integrasi teknologi. Keseluruhan sistem ini secara kolektif mendorong tercapainya peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi layanan, peningkatan kunjungan wisata, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.

### Implikasi dan Keterbatasan Riset

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana inovasi sosial bekerja dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Melalui studi kasus Kampung Flory, terlihat bahwa keberhasilan tidak semata-mata berasal dari produk wisata yang ditawarkan, tetapi dari cara komunitas membangun dan mengelola jejaring kolaboratif yang mencakup berbagai aktor: kelompok sadar wisata, pemerintah desa dan kabupaten, sektor swasta seperti lembaga keuangan, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Distingsi utama riset ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan inovasi sosial, kolaborasi lintas aktor, dan digitalisasi sebagai elemen yang saling memperkuat. Tidak banyak riset sebelumnya yang menyoroti bagaimana dua Pokdarwis dengan spesialisasi berbeda Dewi Flory dan Taruna Tani dapat bersinergi dalam membentuk paket wisata yang komplementer, sekaligus menjadi ruang belajar sosial yang efektif di tingkat desa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana teknologi digunakan tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai kekuatan penghubung antara pelaku wisata dan wisatawan. Penggunaan transaksi non-tunai, promosi digital, serta sistem reservasi daring merupakan contoh konkret integrasi inovasi digital ke dalam model pengelolaan desa wisata. Temuan ini memperluas kerangka konseptual inovasi sosial dengan memasukkan teknologi sebagai katalisator transformasi sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Di sisi lain, keberhasilan Kampung Flory dalam mengonsolidasikan peran pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal melalui program pelatihan, fasilitasi permodalan, dan sinergi program CSR menunjukkan pentingnya keberadaan lembaga-lembaga pendukung dalam menciptakan ekosistem inovatif yang berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa inovasi sosial dalam konteks desa wisata harus dipahami sebagai proses interaktif yang berkelanjutan. Inovasi bukan hanya muncul dari aktor tunggal atau kebijakan top-down, melainkan melalui praktik kolaboratif yang dinamis dan terdesentralisasi. Kontribusi praktisnya pun signifikan, karena memberikan contoh nyata model kolaborasi multipihak yang berhasil dioperasionalkan secara adaptif di lapangan. Pengalaman Kampung Flory dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas desa lain dalam membangun model pengelolaan berbasis potensi lokal yang inklusif dan tangguh. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang penting untuk diakui. Riset ini terbatas pada satu lokasi studi yaitu Kampung Flory di Kabupaten Sleman, sehingga temuan-temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda di daerah lain. Di samping itu, informan yang diwawancara terbatas pada lima orang yang mewakili komunitas pengelola, perangkat desa, dan dinas pariwisata. Perspektif dari wisatawan maupun aktor swasta di luar lembaga keuangan belum terakomodasi dalam penelitian ini, padahal mereka juga merupakan bagian penting dalam mata rantai pariwisata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang meskipun mampu menangkap kompleksitas proses sosial secara mendalam, belum menyertakan data kuantitatif sebagai ukuran dampak ekonomi atau sosial secara sistematis. Misalnya, tidak ada pengukuran statistik mengenai peningkatan pendapatan warga, jumlah wisatawan yang datang, atau indeks kepuasan pengunjung. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dimensi dampak secara lebih terukur. Selain itu, aspek lingkungan hidup yang menjadi salah satu pilar dalam pembangunan berkelanjutan belum mendapat porsi pembahasan yang memadai. Dalam konteks desa wisata, isu lingkungan seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan pelestarian lanskap pertanian semestinya menjadi bagian integral dari strategi pengembangan. Hal ini penting agar keberhasilan ekonomi dan sosial yang dicapai tidak menimbulkan degradasi ekologis dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat agrowisata di Kampung Flory, Sleman. Melalui studi kasus ini, ditemukan bahwa bentuk-bentuk inovasi sosial yang diterapkan meliputi pengembangan wisata edukatif berbasis pertanian, penguatan kelembagaan komunitas (Pokdarwis), diversifikasi produk lokal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan transaksi wisata. Inovasi tersebut dirancang secara partisipatif oleh masyarakat dan didukung oleh pelatihan berkelanjutan serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Aktor-aktor yang terlibat dalam proses ini antara lain masyarakat setempat melalui Pokdarwis Dewi Flory dan Taruna Tani, pemerintah desa dan dinas pariwisata, lembaga keuangan, serta mitra akademik dan swasta. Setiap aktor memiliki peran strategis, mulai dari perencanaan, pendanaan, pendampingan, hingga implementasi program. Hubungan kolaboratif di antara para aktor ini menjadi kunci utama keberhasilan transformasi sosial yang terjadi di desa. Mekanisme yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dalam musyawarah desa, pelatihan keterampilan, integrasi teknologi digital, dan penguatan jejaring kolaboratif lintas sektor. Hasilnya, Kampung Flory mampu menciptakan sistem pemberdayaan yang inklusif, adaptif terhadap perubahan zaman, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, praktik inovasi sosial yang dikembangkan di Kampung Flory menjadi contoh nyata bahwa pembangunan berbasis potensi lokal dapat menghasilkan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan bila didukung oleh kolaborasi dan partisipasi aktif masyarakat.

### **Saran**

Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian, praktik inovasi sosial di Kampung Flory telah berhasil menciptakan ekosistem pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Meskipun demikian, dinamika di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan agar keberhasilan yang telah dicapai dapat terus berkembang dan memberi manfaat yang lebih luas. Oleh karena itu, beberapa saran berikut disampaikan sebagai bentuk kontribusi untuk memperkuat model pemberdayaan agrowisata berbasis komunitas di masa mendatang:

#### 1. Penguatan Literasi Digital Masyarakat

Disarankan untuk memperluas program pelatihan digital yang berkelanjutan, terutama bagi kelompok usia lanjut dan pelaku UMKM lokal, agar dapat lebih optimal memanfaatkan teknologi informasi untuk promosi, transaksi, dan komunikasi wisata.

#### 2. Integrasi Pengelolaan Lingkungan dalam Sistem Wisata

Perlu dirancang program internal komunitas terkait pengelolaan sampah, sanitasi, dan konservasi air, yang melibatkan partisipasi warga dan wisatawan. Pendekatan ini dapat memperkuat citra Kampung Flory sebagai destinasi yang ramah lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Castro-Arce, K., & Vanclay, F. (2020). Transformative social innovation for sustainable rural development: An analytical framework to assist community-based initiatives. *Journal of Rural Studies*, 74, 45–54.
- Cattivelli, V., & Rusciano, V. (2020). Social innovation and food provisioning during COVID-19: The case of urban–rural initiatives in the province of Naples. *Sustainability*, 12(11), 4444.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Domanski, D., Howaldt, J., & Kaletka, C. (2020). A comprehensive concept of social innovation and its implications for the local context: On the growing importance of social innovation ecosystems and infrastructures. *European Planning Studies*, 28(3), 454–474.

- Gupta, S., Kumar, V., & Karam, E. (2020). New-age technologies-driven social innovation: What, how, where, and why? *Industrial Marketing Management*, 89, 499–516.
- Maksum, I. R., Rahayu, A. Y. S., & Kusumawardhani, D. (2020). A social enterprise approach to empowering micro, small and medium enterprises (SMEs) in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3), 50.
- Marín-González, F., Moganadas, S. R., Paredes-Chacín, A. J., Yeo, S. F., & Subramaniam, S. (2022). Sustainable local development: Consolidated framework for cross-sectoral cooperation via a systematic approach. *Sustainability*, 14(11), 6601.
- Merlin-Brogniart, C., Fuglsang, L., Magnussen, S., Peralta, A., Révész, É., Rønning, R., Rubalcaba, L., & Scupola, A. (2022). Social innovation and public service: A literature review of multi-actor collaborative approaches in five European countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 182, 121826.
- Natsvlishvili, I., Khariaishvili, E., & Lazariashvili, T. (2020). Impact of agro tourism on economic development of related sectors in the context of sustainable well-being (case of Georgia). *International Journal of Markets and Business Systems*, 4(2), 120–139.
- Noack, A., & Federwisch, T. (2020). Social innovation in rural regions: Older adults and creative community development. *Rural Sociology*, 85(4), 1021–1044.
- Nurlaela, S., Mursito, B., Shodiq, M. F., Hadi, P., & Rahmawati, R. (2021). Economic empowerment of agro tourism. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 741–748.
- Poltorak, A., Bodnar, O., Rybachuk, I., & Statsenko, V. (2024). The impact of the strategy of socio-economic recovery of rural areas on the management of agricultural enterprises.
- Roels, N. M. S. P. D. (2020). The impact of agrotourism development on the social economic life of local community Kampung Flory Sleman, Yogyakarta. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 43–50.
- Setiawan, I., & Luviantika, I. (2025). Pemberdayaan kewirausahaan kelompok wanita tani (KWT) dalam pengembangan inovasi produk makanan (Desa Cipedes, Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 85–94.
- Sofianto, A. (2020). Implementasi program keluarga harapan (PKH) di Provinsi Jawa Tengah. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(1), 14–31.